

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan landasan penting dalam proses pembentukan kepribadian serta perkembangan psikososial individu. Sejak usia dini, keluarga menjadi ruang pertama bagi anak untuk memahami identitas dirinya, mengenali pola relasi sosial, dan menyerap nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Lewat komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam relasi dua arah (diadik) antara ayah dan anak, individu belajar memaknai bentuk penerimaan, dukungan, arahan, maupun koreksi yang diberikan. Proses ini secara bertahap membentuk cara individu memandang dirinya sendiri, termasuk kepercayaan diri yang terus berkembang hingga memasuki masa dewasa. Berbagai kajian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa mutu komunikasi keluarga membawa dampak jangka panjang terhadap kestabilan emosi, kesehatan mental, serta terbentuknya konsep diri yang positif (Zapf *et al.*, 2023). Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna bersama antara orang tua dan anak.

Menurut Humairo & Widayat, (2025) menjelaskan bahwa melalui dialog sehari-hari, individu belajar mengekspresikan perasaannya, memahami ekspektasi sosial, serta mengembangkan kemampuan reflektif terhadap dirinya sendiri. Interaksi inilah yang menjadi elemen penting dalam membangun keyakinan diri dan persepsi positif terhadap kemampuan personal.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi diadik yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Salasatikhana *et al.*, 2024). Pola komunikasi yang dialogis dan suportif dalam relasi diadik ini menciptakan suasana aman yang membuat anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya, sehingga turut berkontribusi terhadap berkembangnya rasa percaya diri yang sehat. Sebaliknya, komunikasi yang berlangsung satu arah, minim empati, atau kurang responsif dapat menimbulkan jarak emosional yang berpengaruh pada pembentukan konsep diri individu (Nadhirah & Lindawati, 2025).

Menurut Setianingsih (2017), komunikasi diadik antara ayah dan anak berkontribusi signifikan terhadap perkembangan mental, emosional, dan sosial anak, sehingga mutu relasi komunikasi di antara keduanya menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis sekaligus mendukung perkembangan psikologis anak. Meski pembahasan mengenai komunikasi orang tua secara umum kerap dilakukan, relasi diadik antara ayah dan anak secara khusus memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari pola komunikasi keluarga lainnya. Dalam banyak konteks sosial, termasuk di Indonesia, ayah sering dipersepsikan sebagai figur otoritas dan pencari nafkah utama, sehingga interaksi emosionalnya dengan anak tidak selalu terbangun secara intensif (Setianingsih, 2017). Hal ini turut diperkuat oleh data Pew Research Center, yang pada tahun 2012 menemukan bahwa bagi ayah yang bekerja, menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga menjadi tantangan tersendiri dibandingkan ibu yang bekerja. Survei lanjutan pada tahun 2017 bahkan menunjukkan bahwa ayah secara konsisten menghabiskan waktu lebih sedikit dengan anak-anaknya dibandingkan ibu (Parker, 2013). Kondisi ini

mengindikasikan adanya potensi kesenjangan waktu dan intensitas komunikasi diadik antara ayah dan anak akibat tuntutan pekerjaan, yang berpotensi memengaruhi kualitas relasi emosional di antara keduanya. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam komunikasi memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan harga diri, kepuasan hidup, serta kompetensi sosial anak (Isabela, 2023).

Menurut Lestari (2018) dalam (Isabela, 2023) menyebutkan bahwa ayah merupakan pemberi kontribusi penting bagi perkembangan anak, di mana jumlah waktu yang dihabiskan bersama berkaitan dengan tingkat keterbukaan diri yang ditunjukkan anak. Senada dengan itu, Kosanke (2019) dalam (Isabela, 2023) juga menemukan bahwa anak yang memiliki kedekatan dengan ayahnya akan lebih mudah bersosialisasi dan membentuk hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan demikian, meskipun keterbatasan waktu dan konstruksi sosial mengenai peran ayah sering menjadi hambatan, kualitas bukan sekadar kuantitas komunikasi ayah-anak tetap menjadi aspek penting yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya pada fase perkembangan dewasa awal. (Isabela, 2023).

Menurut Santrock (2011) dalam (Putri, 2019), menyebutkan masa dewasa awal merupakan fase transisi yang ditandai dengan berbagai tuntutan perkembangan, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun personal. Secara hukum maupun psikologis, fase ini berlangsung pada rentang usia 18–25 tahun, ditandai dengan mulai dipikulnya tanggung jawab ekonomis, fisiologis, maupun sosiologis yang lebih besar termasuk memasuki jenjang perkuliahan.

Pada periode ini, kepercayaan diri berperan penting dalam menentukan kemampuan individu untuk beradaptasi, mengambil keputusan, serta membangun relasi interpersonal yang sehat. Bimbingan dan arahan dari ayah pun masih sangat dibutuhkan untuk memengaruhi kesiapan anak menghadapi masa depan, termasuk dalam membangun rasa percaya diri menghadapi tantangan akademik dan sosial di lingkungan perkuliahan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti komunikasi orang tua pada masa anak-anak dan remaja, atau menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan hubungan antarvariabel tanpa menggali pengalaman subjektif dan pemaknaan personal dalam interaksi ayah-anak (Maharani *et al.*, 2023).

Penelitian mengenai ayah pekerja pun menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dapat memengaruhi keterbukaan emosional anak, tetapi belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana pengalaman komunikasi tersebut dimaknai oleh mahasiswa dalam membangun rasa percaya diri (Putri *et al.*, 2025).

Berdasarkan paparan tersebut, terlihat adanya celah penelitian (*gap*) yang berkaitan dengan minimnya studi kualitatif yang secara khusus menelaah makna kualitas komunikasi diadik ayah-anak dalam pembentukan kepercayaan diri pada fase dewasa awal. Hingga kini, belum banyak penelitian yang menempatkan mahasiswa khususnya mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh sebagai subjek utama dalam perspektif komunikasi yang menekankan pengalaman subjektif, dinamika emosional, serta proses konstruksi makna dalam relasi diadik antara ayah dan anak.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam komunikasi diadik antara ayah dan anak dalam pembentukan kepercayaan diri mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana mahasiswa memahami dan menafsirkan pengalaman komunikasi diadiknya dengan ayah, serta bagaimana relasi tersebut berperan dalam membentuk tingkat kepercayaan diri dalam aspek akademik, sosial, maupun personal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi diadik dalam konteks keluarga, serta relasi ayah-anak pada tahap dewasa awal. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan program konseling keluarga serta upaya peningkatan kualitas komunikasi diadik yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan mahasiswa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bentuk komunikasi interpersonal menurut Devito antara ayah dan anak yang dialami oleh mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan keterbukaan emosional, empati, dan dukungan interpersonal.
2. Peran komunikasi interpersonal menurut Devito antara ayah dan anak dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh pada tahap dewasa awal.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal menurut Devito antara ayah dan anak yang dialami oleh mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana peran komunikasi interpersonal Devito antara ayah dan anak dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh pada tahap dewasa awal?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal menurut Devito antara ayah dan anak yang dialami oleh mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal menurut Devito antara ayah dan anak dalam pembentukan kepercayaan diri mahasiswa FISIP Universitas Malikussaleh pada tahap dewasa awal.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini bermanfaat pada:

1.5.1 Manfaat Secara Teoretis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks komunikasi keluarga dan relasi antara ayah dan anak pada masa dewasa awal.
2. Memperdalam pemahaman mengenai makna komunikasi interpersonal antara ayah dan anak serta pengaruhnya terhadap pembentukan kepercayaan diri mahasiswa.

3. Memperkaya konsep pembentukan kepercayaan diri dengan menekankan aspek keterbukaan emosional, empati, dan dukungan interpersonal dalam konteks sosial budaya Indonesia.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

1. Menjadi dasar evaluasi dan refleksi bagi keluarga, khususnya bagi ayah dan anak pada fase dewasa awal, mengenai pentingnya membangun komunikasi interpersonal yang efektif untuk mendukung kepercayaan diri.
2. Menjadi referensi bagi lembaga pendidikan, konselor, dan praktisi psikologi dalam merancang program pendampingan atau intervensi yang berfokus pada penguatan komunikasi antara ayah dan anak.
3. Memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan hubungan keluarga yang lebih terbuka, suportif, dan harmonis.